

## INTEGRASI VARIASI DESIGN CORE CURRICULUM PADA KURIKULUM PENDIDIKAN EKONOMI

Jonet Ariyanto Nugroho<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Doktor Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

e-mail: [jonetariyanto@staff.uns.ac.id](mailto:jonetariyanto@staff.uns.ac.id)

### Abstrak

Skala kebutuhan masing-masing lulusan di dunia kerja menuntut perguruan tinggi untuk mengembangkan kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perilaku kehidupan bermasyarakat dan bernegara untuk memenuhi kebutuhan perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesesuaian kurikulum pendidikan ekonomi pada perguruan tinggi yang berbeda dengan standar kompetensi dan mengembangkan Basic Curriculum of Variation Design (V-DCC) dalam kurikulum pendidikan ekonomi. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan studi literatur jurnal, laporan penelitian dan data penelitian yang dipublikasikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai perbedaan kurikulum pendidikan ekonomi pada kurikulum yang berbeda, dan untuk mengembangkan kurikulum inti pendidikan ekonomi perlu merumuskan tujuan, menyiapkan pengalaman belajar, mengelola pengalaman belajar, dan melakukan penilaian pembelajaran. Pengembangan kurikulum dalam pendidikan ekonomi harus dilakukan sedemikian rupa sehingga proses dan hasil pendidikan tidak berbanding terbalik dengan apa yang ingin dicapai, serta mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang beragam dan perkembangan zaman.

**Kata Kunci:** Kurikulum, Pembelajaran, Pendidikan Ekonomi, V-DCC

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting dalam proses perubahan sosial (Siswoyo, 2007: 18). Penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran tentunya membutuhkan kurikulum yang merupakan bagian yang mendesak dari sistem pendidikan. Pendidikan mampu memenuhi keinginan berbagai pemangku kepentingan jika kurikulum yang digunakan tersebut relevan dengan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi sering disebut dengan pendidikan formal karena sudah memiliki rencana pendidikan berupa kurikulum tersusun secara sistematis, jelas dan terperinci. Pelaksanaan kurikulum ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kinerja kurikulum. Banyak pemahaman yang menyatakan bahwa kurikulum yang ada di Perguruan Tinggi harus memenuhi dan mewakili tujuan masyarakat, pemahaman serta kompetensi disiplin ilmu. Tujuan, isi kurikulum dan penerapannya sering kali hanya kumpulan pengetahuan tersteruktur yang telah diwariskan dan sangat minim dikembangkan seiring dengan berjalannya waktu (Barnett, 2000; Becher, T. & Trowler, 2001; Stark, 2022; Toohey, 1999). Hal tersebut dikarenakan secara umum disiplin ilmu serta praktik penerapan pembelajaran yang dilakukan dilingkungan perguruan tinggi mencakup pengaruh sejarah dan variasi budaya serta tradisi kelembagaan yang berorientasi pada kepakaran masing-masing pengajar (Becher, T. & Trowler, 2001; Stark, 2022).

Kurikulum adalah cetak biru yang memuat semua hasil belajar seorang pelajar atau mahasiswa pada suatu jenjang pendidikan (Sanjaya, 2008). Kurikulum disusun oleh para ahli di bidang pendidikan atau kurikulum, ahli ilmu pengetahuan, pendidik, pejabat pendidikan, politisi, pengusaha, orang tua peserta didik, dan masyarakat sosial lainnya yang berkepentingan dengan pendidikan. Kurikulum di Indonesia mengalami perubahan dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Sehingga kesinambungan pengembangan kurikulum dapat

menggunakan berbagai prinsip yang dikembangkan melalui kehidupan sehari-hari atau bahkan menciptakan sendiri prinsip-prinsip baru. Pelaksanaan kurikulum pada satu lembaga pendidikan memungkinkan digunakannya berbagai prinsip yang berbeda dengan kurikulum lembaga pendidikan lainnya.

Menurut McNeill, desain kurikulum memiliki lima jenis: kurikulum rekonstruksi sosial, kurikulum humaniora, kurikulum mata pelajaran akademik, dan kurikulum teknologi (Dai, D., Sakaridis, C., Hecker, S., & Van Gool, 2020). Pemilihan model pengembangan kurikulum tidak hanya didasarkan pada kekuatan dan manfaatnya, tetapi juga pada kemungkinan untuk mencapai hasil yang optimal dan harus disesuaikan dengan sistem pendidikan, proses pendidikan yang di laksanakan, dan konsep model pendidikan yang digunakan (Bovill, C., & Woolmer, 2019). Model pengembangan kurikulum tersebut dalam sistem pendidikan dan manajemen terpusat berbeda dengan model desentralisasi. Model pengembangan kurikulum tersebut merupakan mata pelajaran akademik dan berbeda dengan kurikulum humaniora, teknologi dan rekonstruksi sosial (Alderson, 2020).

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan yang tingkat pemahaman, pengembangan dan penerapan mata pelajarannya berada jauh lebih tinggi dibandingkan dengan jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Karena perguruan tinggi menghasilkan lulusan yang siap bekerja dengan ilmu dan keterampilannya. Besarnya tuntutan setiap lulusan di pasar kerja menyebabkan perguruan tinggi berusaha menyiapkan materi untuk setiap jurusan setidaknya sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan lulusan. Penyusunan resume harus memperhatikan agar lulusan dipersiapkan untuk menjadi lulusan yang berkompoten di bidang studinya. Pengembangan dari kurikulum tersebut dapat dipahami sebagai proses penggabungan komponen pendukung dengan komponen lain agar menghasilkan kurikulum dan pengembangan (desain), implementasi, evaluasi, dan perbaikan kurikulum yang lebih baik. Pengembangan resume dapat dilakukan kapan saja jika diperlukan. Salah satu hal yang diperhatikan mengenai kurikulum adalah pesatnya perubahan dari ilmu pengetahuan dan teknologi serta perilaku kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pada kenyataannya, sejarah perkembangan kurikulum telah mengalami pergeseran paradigma, akan tetapi dalam beberapa bagian paradigma sebelumnya masih bertahan.

Hasil penelitian (Ismanto, 2014) mengemukakan bahwa penelitian dilakukan hanya untuk melihat kecukupan antara kurikulum pendidikan ekonomi dengan salah satu standar kompetensi, seperti kompetensi yang diharapkan oleh pengguna atau kompetensi organisasi profesi. Belum ditemukan penelitian mengenai perbandingan muatan kurikulum yang diterapkan oleh perguruan tinggi di berbagai daerah. Hal tersebut membuat peneliti ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan topik ini. Penelitian ini menguji kesesuaian kurikulum pendidikan ekonomi dengan tiga standar kompetensi, yaitu kompetensi organisasi profesi, kompetensi harapan pengguna dan standar kompetensi KKNi di berbagai perguruan tinggi Universitas Sebelas Maret (UNS), Universitas Indonesia. Pendidikan (UPI), Universitas Negeri Malang (UNM), Universitas Negeri Padang (Unpan). Penelitian dilakukan melalui analisis isi pada kurikulum ekonomi dan selanjutnya dilakukan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan hasil analisis dari kurikulum mengenai bagian isi yang telah diperoleh. Oleh karena itu, pengembangan template desain resume akan didasarkan pada evaluasi resume sebelumnya. Selama pembelajaran, diharapkan pengetahuan konten dan pedagogi konten dapat dikembangkan sesuai dengan filosofi pembelajaran berbasis kehidupan yang menjadi ciri khas Variation Design Core Curriculum (V-DCC). Penelitian dilakukan melalui analisis isi pada kurikulum ekonomi dan selanjutnya dilakukan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan hasil analisis suatu kurikulum isi yang telah diperoleh. Oleh karena itu, pengembangan template desain resume akan didasarkan pada evaluasi resume sebelumnya. Selama pembelajaran, diharapkan pengetahuan konten dan pedagogi konten dapat dikembangkan sesuai dengan filosofi pembelajaran berbasis kehidupan yang menjadi ciri khas Variation Design Core

Curriculum (V-DCC). Penelitian dilakukan melalui analisis isi pada kurikulum ekonomi dan selanjutnya dilakukan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan hasil analisis isi yang telah diperoleh. Oleh karena itu, pengembangan template desain resume akan didasarkan pada evaluasi resume sebelumnya. Selama pembelajaran, diharapkan pengetahuan konten dan pedagogi konten dapat dikembangkan sesuai dengan filosofi pembelajaran berbasis kehidupan yang menjadi ciri khas Variation Design Core Curriculum (V-DCC). pengembangan model desain kurikulum akan didasarkan pada evaluasi terhadap kurikulum sebelumnya. Selama pelajaran, pengetahuan konten dan pedagogi konten diharapkan dapat dikembangkan sesuai dengan filosofi pembelajaran berbasis kehidupan yang menjadi ciri khas Variation Design Core Curriculum (V-DCC). pengembangan model desain kurikulum akan didasarkan pada evaluasi terhadap kurikulum sebelumnya. Selama pembelajaran, diharapkan pengetahuan konten dan pedagogi konten dapat dikembangkan sesuai dengan filosofi pembelajaran berbasis kehidupan yang menjadi ciri khas *Variation Design Core Curriculum* (V-DCC).

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam adalah kualitatif dengan jenis studi literatur. Tujuan penulis dalam menggunakan metode ini adalah untuk mengidentifikasi *Variation Desain Core Curriculum* (V-DCC) dalam kurikulum Pendidikan Ekonomi. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari jurnal, laporan penelitian, dan data penelitian yang dipublikasikan. Studi literatur atau studi pustaka merupakan satah satu metode yang dianggap relevan menjadi salah satu metode yang apat gunakan untuk meninjau bukti kolektif di bidang penelitian tertentu. Studi literatur merupakan studi yang menggunakan cara atau sistem mensistesis atau mengumpulkan berbagai macam data dari studi atau penelitian sebelumnya (Baumeister, R. F., & Leary, 1997). Penerapan studi literatur yang efektif dan benar dapat digunakan sebagai acuan dalam membangun pengembangan teori yang kokoh guna memajukan pengetahuan (Webster, J., & Watson, 2002).

Terdapat beberapa pendekatan dalam penerapan studi literatur, seperti studi literatur naratif atau integratif (Wong, G., Greenhalgh, T., Westhorp, G., Buckingham, J., & Pawson, 2013); tunjauan sistematis atau meta analisis (Davis, J., Mengersen, K., Bennett, S., & Mazerolle, 2014; Liberati, A., Altman, D. G., Tetzlaff, J., Mulrow, C., Gøtzsche, P. C., Ioannidis, J. P. A., Moher, 2009); studi literatur tinjauan integratif (Torraco, 2005); dan pengembangan pedoman khusus untuk penelitia bisnis dan manajemen (Palmatier, R. W., Houston, M. B., & Hulland, 2018). Pendekatan yang dipilih dalam studi literatur penelitian ini adalah studi literatur dengan cara yang terorganisir untuk meneliti topik yang dililih (Machi, L. A., & McEvoy, 2016).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Variasi Design Core Curriculum (V-DCC)**

Hamalik (1993) mengungkapkan bahwa pengertian dari desain adalah pedoman yang menggambarkan arah, landasan, tujuan dan teknik yang digunakan dalam memulai dan melaksanakan suatu kegiatan. Fred, P., & Ellington (1984) berpendapat bahwa desain kurikulum merupakan pengembangan dari suatu proses yang meliputi perencanaan, validasi, implementasi, dan diakhiri dengan evaluasi dari kurikulum. Oleh karena itu Nana S. Sukmadinata juga mengatakan bahwa desain suatu kurikulum adalah tentang pola organisasi yang berkaitan dengan unsur dari komponen kurikulum. Penyusunan desain resume dapat dilihat melalui dua dimensi, yaitu dimensi horizontal pertama dan dimensi vertikal kedua.

Desain kurikulum inti telah muncul sebagai respons utama terhadap desain mata pelajaran terpisah, yang sifatnya terpisah. Dengan menggabungkan materi pembelajaran, mereka akan memilih mata pelajaran atau materi pembelajaran tertentu sebagai mata pelajaran inti. Kemudian pelajaran lain

juga akan berkembang di sekitar inti ini. Karena pengaruh pendidikan progresif, teori desain inti berdasarkan pandangan progresif telah dikembangkan. Berdasarkan konsep inti dari bahan ajar berpusat pada kebutuhan individu dan sosial.

Ada berbagai variasi pandangan mengenai desain dasar. Sebagian besar memandang kurikulum inti sebagai model dari pendidikan atau program pendidikan yang bermanfaat bagi pendidikan. Pada beberapa program studi yang mulai berlaku di Indonesia akhir-akhir ini, program inti disebut sebagai kelompok suatu mata kuliah atau mata kuliah dasar umum dan lebih condong pada pengembangan keterampilan pribadi dan sosial. Adapun kelompok mata pelajaran atau mata pelajaran peminatan yang cenderung menguasai keterampilan tertentu, kelompok mata pelajaran ini bertujuan untuk membentuk pribadi dan warga negara yang sehat, baik, dewasa yang mampu membina kerjasama yang baik.

## 2. Aspek, komponen dan prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam merancang pengembangan kurikulum pendidikan ekonomi

Pelaksanaan kurikulum nasional memiliki model pengembangan tersendiri. Dalam pengembangan kurikulum dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum atau bisa dikatakan sebagai acuan untuk memahami implementasi kurikulum. Apalagi, pengembangan kurikulum merupakan keyakinan setiap lembaga pendidikan. Ini dirancang untuk memastikan bahwa proses dan hasil pendidikan tidak lain dari hasil yang diharapkan dan responsif terhadap perubahan kebutuhan masyarakat dari waktu ke waktu.

Salah satu model pengembangan suatu kurikulum yang paling awal dan paling banyak digunakan adalah model Ralph W. Tyler, karena dianggap paling masuk akal. Oleh karena itu, model ini sering dianggap sebagai pendekatan klasik dalam pengembangan kurikulum. Tahapan pengembangan kurikulum menurut Tyler dalam (Fitriah, 2018) adalah sebagai berikut:

### a. Perumusan Tujuan

Mengartikulasikan tujuan, menurut Tyler, adalah mengartikulasikan tujuan pendidikan. Menyusun kurikulum, merumuskan tujuan pendidikan merupakan langkah atau langkah awal yang harus dilakukan, karena sama halnya dengan menentukan arah atau tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan adalah tujuan yang ingin dicapai dalam suatu program pendidikan. Banyak tergantung pada filosofi dan teori pendidikan mana yang digunakan ketika merumuskan tujuan kurikulum. Menurut Tyler, ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam menentukan tujuan pendidikan, pertama pemeriksaan karakter siswa, kemudian kehidupan mereka saat ini di luar sekolah, dan pendapat ahli tentang tujuan pendidikan.

#### 1) Sifat Siswa

Pendidikan adalah upaya sadar untuk mengubah perilaku. Meneliti karakteristik siswa membantu mengidentifikasi apa yang perlu diubah dalam perilaku, sehingga lembaga pendidikan harus memutuskan apa yang harus dilakukan. Tujuan harus berisi pernyataan tentang apa yang harus dilakukan siswa, bukan apa yang harus dilakukan guru. Suatu tujuan mengandung unsur-unsur perubahan perilaku yang diinginkan dan bahan-bahan yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Bahwa ketika mengembangkan kurikulum, pembelajaran atau mempertimbangkan kebutuhan siswa menjadi penting ketika merumuskan tujuan.

#### 2) Kehidupan masyarakat dewasa ini di luar sekolah

Ada beberapa pendapat yang menarik untuk dianalisis kehidupan masyarakat saat ini guna menemukan pendapat yang berkaitan dengan tujuan pendidikan. Kedua pendapat tersebut adalah sebagai berikut.

*"Argumen pertama adalah mengapa kehidupan kontemporer begitu kompleks dan mengapa kehidupan terus berubah. Argumen kedua untuk mempelajari kehidupan kontemporer muncul dari temuan yang berkaitan dengan transfer pelatihan."*

Pandangan pertama menunjukkan bahwa jika kehidupan sangat kompleks dan terus berubah, maka pendidikan harus memberikan penyesuaian terkait dengan perkembangan zaman. Agar siswa tidak membuang-buang waktu untuk mempelajari hal yang tidak bermanfaat. Pendapat lain menyatakan bahwa apapun yang dipelajari oleh siswa pada akhirnya dapat dilihat dalam kehidupan nyata, bahwa terkadang apa yang dipelajari berbeda dengan situasi nyata. Berdasarkan dua sudut pandang ini, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan waktu dan lingkungan siswa harus diperhitungkan saat menentukan tujuan pendidikan.

3) Pendapat ahli tentang tujuan pendidikan

Buku pelajaran di sekolah terutama ditulis oleh para ahli di bidangnya, dan sebagian besar isinya mencerminkan pandangan dari para ahli tersebut. Banyak pihak yang mengkritik keterlibatan para ahli dalam merumuskan tujuan yang terlalu teknis, terlalu tepat, atau dengan kata lain tidak cocok untuk sebagian besar sekolah. Perhatian juga harus diberikan pada tujuan pendidikan dari buku teks yang dibuat oleh kelompok penyusunnya. Pelajaran terstruktur mungkin mencerminkan tujuan pendidikan daripada pemikiran tim penulis.

b. Membangun Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar harus disusun sedemikian rupa sehingga guru dapat memperoleh gambaran tentang seluk-beluk kegiatan pembelajaran. Proses suatu pembelajaran yang dilakukan juga harus ditentukan dan direncanakan terlebih dahulu. Pembelajaran bukanlah isi ataupun materi pelajaran dan tidak semena-mena diartikan sebagai tindakan guru selama pembelajaran. Dalam hal ini, belajar diartikan sebagai apa saja yang diperoleh siswa, bukan apa yang dilakukan guru. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa merancang pengalaman belajar berarti aktivitas siswa dalam belajar. Pembelajaran harus berpusat dan terarah kepada siswa. Guru berperan sebagai penolong dan motivator dalam keberlangsungan pembelajaran.

Pemahaman proses pengalaman belajar dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pilihan pembelajaran yang lebih tepat dan sesuai dengan kemampuan siswa. Karena dalam proses pembelajaran tersebut akan terjadi interaksi antara siswa dengan lingkungannya dan sumber belajar yang juga membentuk perilaku siswa. Oleh karena itu pemilihan ketepatan dalam definisi/pilihan pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan.

c. Mengelola Pengalaman Belajar

Mengelola pengalaman belajar meliputi mata pelajaran atau kurikulum pembelajaran. Pengalaman belajar tersebut meliputi fase-fase pembelajaran dan materi pembelajaran. Dimana semua ini harus diatur sedemikian rupa agar memudahkan pencapaian tujuan. Seperti yang dikatakan Tyler:

“Agar pengalaman pendidikan menghasilkan efek kumulatif, mereka harus diatur dengan cara yang saling menguatkan. Oleh karena itu organisasi dipandang sebagai isu utama dalam pengembangan kurikulum karena sangat mempengaruhi perubahan efisiensi yang dilakukan pada siswa.

Oleh karena itu, pengorganisasian atau pengelolaan pengalaman belajar siswa juga penting dalam pengembangan kurikulum. Hal tersebut dapat mempengaruhi efektifitas pembelajaran dan perubahan level mata pelajaran yang diajarkan. Tyler mengatakan mengelola pengalaman belajar siswa memerlukan perhatian pada tiga kriteria:

*“Ada tiga kriteria utama yang harus dipenuhi dalam membangun kelompok pengalaman belajar yang terorganisir secara efektif. Ini tentang kontinuitas, urutan dan integrasi. Kontinuitas mengacu pada reorientasi vertikal elemen kurikulum utama. Urutan sebagai kriteria menekankan pentingnya membuat setiap pengalaman selanjutnya dibangun di atas yang sebelumnya, tetapi menyelidiki masalah yang terlibat. Integrasi mengacu pada hubungan horizontal pengalaman kurikulum.”*

Menurut Tyler, prinsip manajemen pembelajaran adalah kontinuitas, konten, dan integrasi. Kontinuitas didefinisikan dalam pengertian ini sebagai pembelajaran berkelanjutan dengan

pengalaman belajar sebelumnya dan selanjutnya. Hal tersebut disebut manajemen pengalaman vertikal. Dalam hal ini pengelolaan pengalaman belajar berdasarkan asas kesinambungan yang menganggap bahwa pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa harus sesuai dengan tahapan perkembangan siswa. Menurut Yulaelawat, dalam menentukan urutan isi harus diperhatikan beberapa hal, misalnya daftar isi harus menyajikan urutan dari yang sederhana sampai yang sulit, dari yang dangkal sampai yang terdalam, dari yang konkrit sampai yang paling abstrak. dan dari individu ke yang lebih kompleks.

Prinsip integrasi didefinisikan sebagai pengalaman belajar yang memiliki manfaat bagi pengalaman belajar lainnya dan karena itu melengkapi dan memperkuat pengalaman itu. Tyler menyebut manajemen pengalaman belajar horizontal ini.

d. Evaluasi Pembelajaran

Tujuan evaluasi kurikulum adalah untuk dapat mengevaluasi kecukupan pelaksanaan dengan tujuan yang akan dicapai. Menurut Tyler, penilaian pembelajaran adalah langkah terakhir. Jenis asesmen yang digunakan harus disesuaikan dengan jenis dan tujuan pelatihan. Perancang kurikulum harus memperhatikan komponen dan prinsip penilaian yang ada. Selain itu, evaluasi dapat digunakan untuk mengetahui apakah kurikulum yang digunakan sudah sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan atau sebaliknya. Oleh karena itu penilaian pembelajaran berguna untuk menilai sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan oleh satuan pelajaran dapat dicapai dengan bantuan kurikulum atau sejauh mana lembaga pendidikan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Memperhatikan kedua aspek tersebut, perubahan perilaku siswa untuk tujuan pendidikan dan penggunaan lebih dari satu evaluator pada saat yang bersamaan, menunjukkan apakah perubahan perilaku tersebut konsisten dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi memiliki dua fungsi yaitu. menyimpulkan dan membentuk fungsi evaluasi. Fungsi penilaian sumatif adalah tingkat ketercapaian tujuan siswa dan fungsi penilaian formatif adalah penilaian yang digunakan untuk melihat keefektifan pembelajaran.

3. Proses dan konsep pengembangan desain kurikulum inti pendidikan ekonomi

Kurikulum adalah suatu sistem yang terdiri dari beberapa bagian. Anda dapat membiasakan diri dengan bagian-bagian kurikulum lembaga pendidikan dengan melihat buku kurikulum lembaga pendidikan tersebut. Dalam buku kurikulum, kita dapat menemukan pengoperasian komponen kurikulum untuk bagian lain dari kurikulum (Sukmadinata, 2008: 6). Pengembangan kurikulum adalah istilah yang luas yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pengembangan kurikulum adalah langkah pertama dalam pengembangan kurikulum ketika staf kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk membuat kurikulum yang digunakan guru dan siswa. Evaluasi pembelajaran adalah tahap terakhir dari pengembangan kurikulum, di mana ruang lingkup hasil pembelajaran, tingkat kinerja program yang direncanakan dan hasil kurikulum ditentukan.

Pengembangan kurikulum tidak hanya menyangkut orang-orang yang terkait langsung dengan dunia pendidikan, tetapi juga banyak orang seperti politisi, pengusaha, orang tua siswa dan bagian masyarakat lainnya yang tertarik dengan pendidikan (Sukmadinata, 2010: 42). Proses pengembangan kurikulum bersifat kompleks, karena pengembang kurikulum tidak hanya dituntut memiliki keterampilan teknis untuk mengembangkan berbagai komponen kurikulum, tetapi juga staf kurikulum harus mampu mengantisipasi berbagai faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum. kurikulum baik secara internal maupun eksternal, dan proses pengembangan kurikulum adalah persiapan pengembangan kurikulum, pelaksanaan kurikulum baru berdasarkan evaluasi yang diberikan dalam kegiatan implementasi dan aplikasi, dan dapat dikatakan bahwa jumlah

perubahan kurikulum telah ditingkatkan. Kurikulum untuk keberhasilan pengembangan pembelajaran dan pendidikan. Pengembangan kurikulum melibatkan banyak pihak, yaitu kepala sekolah, dosen, guru dan orang tua siswa, serta tokoh masyarakat.

Selanjutnya, proses pengembangan kurikulum biasanya terdiri dari mendiagnosa kebutuhan, merumuskan tujuan, memilih dan menyusun materi, memilih dan menyusun pengalaman belajar, dan mengembangkan alat penilaian. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Analisis Kurikulum

Langkah pertama dalam pengembangan kurikulum adalah analisis dan diagnosis kebutuhan. Analisis kebutuhan dapat dilakukan dengan melihat tiga hal, yaitu kebutuhan peserta didik, tuntutan masyarakat/dunia kerja dan harapan negara (kebijakan pendidikan). Kebutuhan siswa dapat dianalisis berdasarkan kebutuhan perkembangan psikologis siswa, masyarakat dan kehidupan kerja, berdasarkan berbagai kemajuan sosial dan prediksi kemajuan sosial masa depan, sedangkan harapan pemerintah didasarkan pada kebijakan khususnya di lapangan pendidikan. bidang kebijakan pendidikan yang diselenggarakan oleh dinas pusat dan daerah.

Tiga pendekatan yang digunakan untuk menganalisis kebutuhan: survei kebutuhan, survei kompetensi, dan analisis tugas. Pemetaan kebutuhan adalah cara yang relatif sederhana untuk menganalisis kebutuhan. Pengembang kurikulum dapat mewawancarai berbagai kurikulum seperti kelompok program pendidikan, tokoh masyarakat, pejabat pemerintah, dan pakar terkait sesuai kebutuhan siswa, masyarakat, dan pemerintah. Pelatihan kompetensi dilakukan dengan menganalisis kualifikasi lulusan program pelatihan dengan cara tertentu dan pada tingkat tertentu. Analisis aktivitas diterapkan pada analisis semua jenis aktivitas yang dilakukan. Tugas-tugas ini dapat mencakup aspek kognitif, afektif dan/atau psikomotorik. Hasil akhir dari kegiatan analisis kebutuhan dan diagnostik ini adalah perumusan kebutuhan sebagai bahan yang akan digunakan dalam pengembangan kurikulum tahap selanjutnya yaitu. dalam merumuskan tujuan.

b. Merumuskan Tujuan

Setelah kebutuhan diklarifikasi, langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan. Tujuan kurikulum disusun secara hierarkis, mulai dari tujuan yang paling umum (paling kompleks) sampai tujuan yang lebih spesifik. Hierarki target meliputi: tujuan pendidikan nasional, tujuan kelembagaan, tujuan kurikulum, dan tujuan pendidikan umum dan khusus.

Benjamin S. Bloom, dalam bukunya *Taxonomy of Educational Objectives*, membagi tujuan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif merujuk pada pengelolaan kemampuan intelektual atau berpikir, ranah afektif merujuk pada pengelolaan dan pengembangan perasaan, sikap, minat dan nilai, sedangkan ranah psikomotor merujuk pada pengelolaan dan pengembangan keterampilan motorik (Davies L, 2018).

c. Pemilihan Bahan

Pedoman Evaluasi dan Pemilihan Materi Kurikulum, (Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, 2003) merekomendasikan sembilan langkah dalam mengembangkan materi kurikulum, yaitu mengidentifikasi kebutuhan, membuat tugas kurikulum, membuat anggaran, membentuk tim, mendapatkan pengaturan materi, menganalisis materi, evaluasi materi, membuat keputusan, bahan koordinasi, implementasi, penggunaan dan pemantauan penggunaan. Lebih khusus lagi, materi pembelajaran berarti segala sesuatu yang diberikan kepada siswa dalam suatu kegiatan belajar dan latihan. Isi pembelajaran adalah isi kurikulum. Tugas guru adalah mengembangkan bahan ajar berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah disusun dan dirumuskan.

Penyusunan kajian disebut ruang lingkup. Kriteria yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pemilihan materi kurikuler adalah:

- 1) Pemilihan kurikulum didasarkan pada tujuan yang dapat dicapai, bahan ajar dipilih karena dianggap sebagai warisan budaya positif yang berharga dari generasi masa lalu;
- 2) Bahan kajian tersebut dipilih karena bermanfaat bagi kajian mata pelajaran tersebut;
- 3) Bahan kajian tersebut dipilih karena diyakini memiliki manfaat bagi kehidupan manusia, memberikan kehidupan di masa kini dan masa depan;
- 4) Materi pendidikan dipilih karena memenuhi kebutuhan dan minat peserta didik serta kebutuhan masyarakat.

Urutan mengacu pada urutan materi pelatihan. Masalah-masalah berikut harus dipertimbangkan saat menyiapkan urutan:

- 1) Kesulitan dalam isi mata pelajaran/kurikulum
- 2) Pengamatan atau pengalaman sebelumnya
- 3) Kematangan perkembangan siswa
- 4) Kebutuhan dan minat siswa

#### d. Pemilihan Pengalaman Belajar

Bahan kurikulum tersebut dipilih dan diorganisasikan, langkah selanjutnya adalah pemilihan dan pengorganisasian pengalaman belajar. Berbagai pendekatan, strategi, metode dan teknik dapat digunakan dalam memilih dan mengatur pengalaman belajar, tergantung pada ruang lingkup dan sifat materi yang ditawarkan.

Pembelajaran seorang siswa dapat berasal dari pengalaman visual, pengalaman pendengaran, sentuhan dan penciuman. Pengalaman belajar yang dipilih mencakup berbagai aktivitas mental dan fisik yang menarik minat siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya dan mendorong pembelajaran yang aktif dan kreatif

#### e. Pengembangan Alat Penilaian

Dengan mengembangkan alat terkait, diperiksa apakah tindakan yang diambil sejalan dengan tujuan yang ditetapkan. Mc. Neil (1977) menunjukkan bahwa dua pertanyaan yang harus diselesaikan ketika mengevaluasi kurikulum, yaitu apakah kegiatan yang dikembangkan dan diselenggarakan memungkinkan pencapaian tujuan pendidikan yang ditetapkan dan apakah kurikulum yang dikembangkan dapat mencapai apa yang perlu perbaikan dan bagaimana memperbaikinya.

Kebanyakan orang menganggap penilaian itu sama dengan pengukuran, pengujian atau evaluasi. Ketiganya merupakan bagian dari proses evaluasi. Analytics pada dasarnya adalah proses memikirkan suatu masalah. Scriven (Nurgiyantoro, 1988) mengemukakan bahwa evaluasi terdiri dari tiga bagian, yaitu mengumpulkan informasi, membuat penilaian dan membuat keputusan. Evaluasi pengajaran dapat dilakukan terhadap bagian-bagian dari kurikulum itu sendiri, dengan mengevaluasi pelaksanaan kurikulum dan mengevaluasi hasil yang dicapai.

#### 4. Desain Kurikulum Pendidikan Ekonomi di Universitas Sebelas Maret

Struktur kurikulum yang digunakan Pendidikan Ekonomi Universitas Sebelas Maret adalah kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang dibentuk berdasarkan Kepmendiknas No. 045/U/2002 tentang Pendidikan Tinggi. Luaran program studi terdiri dari keterampilan inti, penunjang dan lainnya. Bagian kompetensi yang diharapkan terdiri dari 1) unsur kepribadian; 2) penguasaan pengetahuan dan keterampilan; 3) kompetensi kerja; 4) perilaku dan sikap dalam bekerja; 5) memahami makna hidup bermasyarakat (Panduan Kurikulum UNS, 2016:4). Struktur kurikulum KKNI disusun berdasarkan visi, misi, tujuan, sasaran, profil dan capaian pembelajaran yang ditetapkan dengan menitikberatkan pada:

1) visi dan misi universitas dan fakultas; 2) Studi tentang pelacak; 3) analisis SWOT; 4) *Forum Group Discussion* (FGD) dengan pemangku kepentingan.

5. Analisis perbandingan kurikulum pendidikan ekonomi PBB dengan universitas yang berbeda

**Tabel 1.** Analisis perbandingan kurikulum pendidikan ekonomi UNS dengan UM

UNS	UM
Memiliki visi yaitu menjadi universitas pengembang iptek di bidang pendidikan ekonomi yang bereputasi internasional berdasarkan nilai-nilai pendidikan dan kebudayaan nasional. UNS memiliki misi yang lebih menekankan pada perluasan jaringan kerjasama baik di dalam maupun di luar negeri. Menciptakan dan menjadikan lulusan yang unggul dan berdaya saing tinggi. Mata kuliah Metode Penelitian terdiri dari 3 sks dan digabungkan menjadi sebuah studi yang mencakup semua jenis penelitian. UNS memiliki mata kuliah Analisis Ekonomi Moneter, Analisis Ekonomi Indonesia, dan Analisis Ekonomi Internasional, sedangkan UM tidak.	Memiliki visi yaitu menjadikan program studi Magister (S2) yang unggul dan menjadi acuan dalam penyelenggaraan tridharma perguruan tinggi di bidang pendidikan ekonomi. UM memiliki misi untuk menyelenggarakan kurikulum pendidikan bisnis yang transparan, akuntabel dan efektif.  Menciptakan dan menjadikan lulusan yang unggul dan berdaya saing tinggi. Mata kuliah Metode Penelitian terdiri dari 4 sks dan dibagi menjadi metode penelitian kualitatif dan kuantitatif.  Mata kuliah di UM terdiri dari banyak mata kuliah pemrosesan yang tidak standar. Misalnya Manajemen Pemasaran, Ekonomi Islam, Manajemen Keuangan dan sebagainya.

**Tabel 2.** Analisis perbandingan antara kurikulum pendidikan bisnis UNS dan UPI

UNS	ekstensi UPI
UNS memiliki visi yang lebih terarah untuk menjadi pengembang iptek di bidang pendidikan ekonomi yang bereputasi internasional dan berlandaskan pada nilai-nilai pendidikan dan budaya bangsa. UNS memiliki misi yang lebih menekankan pada pelaksanaan dan pembentukan jiwa pendidikan di bidang pendidikan ekonomi.  UNS bertujuan untuk menciptakan lulusan yang unggul, memiliki daya saing tinggi, R&D berkualitas internasional, berfokus pada pengabdian masyarakat yang inovatif, dan hubungan kerjasama dengan pemangku kepentingan dalam mencapai visi dan misi.	UPI memiliki visi untuk mencapai pengakuan internasional yang lebih luas dalam penyelenggaraan pendidikan magister bisnis menuju UPI yang terdepan dan unggul di tahun 2020.  UPI memiliki misi yang lebih menekankan pada penyelenggaraan manajemen untuk mendukung terciptanya lingkungan pendidikan, pelayanan dan penelitian yang berkualitas dan berstandar internasional.  UPI memiliki tujuan untuk menghasilkan pendidik, ilmuwan yang mahir dalam berbagai jenis dan program pendidikan tinggi, yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif secara global, serta menghasilkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Ada mata kuliah di UNS yang tidak ada di UPI seperti Teknik Analisis Data, Kapita, Electronic Marketing, Perilaku Organisasi dan Pendidikan Ekonomi Selecta.	Terdapat mata kuliah di UPI yang tidak ada di UNS seperti Studi Kurikulum, Rancangan Eksperimen Pembelajaran Ekonomi, Statistika Terapan, Landasan Pedagogik, Ekonometrika, Ekonomi Koperasi dan Masyarakat, Ekonomi Sumber Daya Pembangunan, Akuntansi Internasional, Akuntansi Sumber Daya Manusia.
UNS memiliki program studi yang proporsional antara pendidikan dan bisnis.	Sebagian besar mata kuliah UPI terdiri dari Ekonomi. Sementara itu, pengetahuan pendidikan lebih rendah dari UNS.
Pada semester akhir, mahasiswa diwajibkan mengambil mata kuliah seperti Seminar Research and Progress Report, Seminar Pendidikan Ekonomi, Seminar Research and Outcomes. Tujuannya untuk memberikan kemudahan dalam pengerjaan proyek akhir atau skripsi.	UPI tidak memiliki mata kuliah penunjang yang harus ditempuh untuk prasyarat disertasi.

**Tabel 3.** Analisis perbandingan antara kurikulum pendidikan ekonomi UNS dan Universitas Padang

UNS	ekstensi UNP
UNS memiliki visi menjadi pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan ekonomi yang bereputasi internasional berdasarkan nilai-nilai pendidikan dan budaya bangsa.	UNP memiliki visi menjadi salah satu program magister unggulan di kawasan Asia Tenggara dalam menghasilkan gelar magister dalam bidang pendidikan ekonomi dan bisnis bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
Misi UNS menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi, melaksanakan R&D, mengabdikan dan memperluas kerjasama dalam dan luar negeri.	UNP dan UNS memiliki misi yang hampir sama yaitu menghasilkan lulusan yang berdedikasi, melaksanakan suatu penelitian dan pengabdian, membangun budaya peminatan yang kondusif, serta menjalin kerjasama dalam bidang pendidikan ekonomi di tingkat nasional maupun internasional.
Memiliki tujuan yang sama yaitu menghasilkan lulusan yang unggul dan berdaya saing tinggi. Bedanya, UNS lebih fokus menciptakan entrepreneur.	UNP bertujuan untuk melatih lulusan yang unggul dan berdaya saing tinggi serta lebih fokus untuk mewujudkan akuntabilitas, transparansi, akuntabilitas dan keadilan.
Hampir semua mata kuliah di UNS memiliki kesamaan dengan UNP. Bedanya, hanya beberapa mata kuliah UNS yang tidak ada di UNP, seperti Ekonomi Syariah, Teknik Analisis Data, Pendidikan Kewirausahaan, Pendidikan Ekonomi Kapita Selecta, Manajemen Pemasaran dan sebagainya.	UNP memiliki mata kuliah yang tidak ada di UNS seperti Ekonomi Media dan Teknologi Pembelajaran, Statistik Pendidikan, Matematika Ekonomi Lanjutan, Kurikulum Pengembangan Pendidikan Ekonomi, Ekonomi Pendidikan, Ekonomi Lingkungan, dan Manajemen Strategis.

## PENUTUP

Pengembangan kurikulum merupakan tahapan yang berulang-ulang, teratur, dan teratur yang diawali dengan analisis tujuan dan karakteristik sekolah. Guru profesional perlu memahami peran guru dalam pengembangan kurikulum dan prinsip-prinsip dalam pengembangannya. Tujuannya agar siswa memiliki kemajuan dan mewujudkan keterampilan siswa baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pemilihan model pengembangan kurikulum tidak hanya didasarkan pada kekuatan dan manfaatnya, tetapi juga pada kemungkinan untuk mencapai hasil yang maksimal dan kebutuhan untuk menyesuaikan sistem pendidikan dan proses yang diikuti dan jenis model konsep pendidikan yang akan digunakan. diimplementasikan.

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam merancang pengembangan kurikulum inti pendidikan ekonomi adalah perumusan tujuan, penyusunan pengalaman belajar, pengelolaan pengalaman belajar dan terakhir penilaian pembelajaran. Tujuannya agar proses dan hasil pendidikan sesuai dengan harapan dan menjadi solusi bagi kebutuhan masyarakat dan zaman. Pengembangan kurikulum melibatkan banyak pihak seperti pendidik, penyelenggara pendidikan, guru, tokoh masyarakat, dan orang tua. Selain itu, secara umum proses pengembangan kurikulum dimulai dengan mendiagnosa kebutuhan, merumuskan tujuan,

Kurikulum pendidikan tinggi merupakan kurikulum berbasis kompetensi nasional yang sesuai dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. Diharapkan orang dapat memenuhi kualifikasi yang diperlukan untuk kehidupan kerja. Lulusan memiliki hard skill dan soft skill, sehingga diharapkan menjadi lulusan yang bertanggung jawab di bidangnya. Pembuatan kurikulum pendidikan tinggi mungkin bukan solusi dari semua permasalahan pendidikan, namun pembuatan kurikulum berbasis kompetensi terkait KKNI harus dilaksanakan di berbagai perguruan tinggi Indonesia agar tujuan negara berproduksi. lulusan berkualitas. kompeten, kompetitif dan bertanggung jawab di bidangnya. Jawabannya ada dalam jangkauan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alderson, P. (2020). Powerful knowledge and the curriculum: Contradictions and dichotomies. *British Educational Research Journal*, 46(1), 26–43.
- Barnett, R. (2000). Supercomplexity and the Curriculum. *Studies in Higher Education*, 25(3), 255–265.
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1997). Writing narrative literature reviews. *Review of General Psychology*, 1(1), 311–320.
- Becher, T. & Trowler, P. . (2001). *Academic Tribes and Territories*. Buckingham: The Society for Research into Higher Education & Open University Press.
- Bovill, C., & Woolmer, C. (2019). How conceptualisations of curriculum in higher education influence student-staff co-creation in and of the curriculum. *Higher Education*, 78(3), 407–422.
- Dai, D., Sakaridis, C., Hecker, S., & Van Gool, L. (2020). Curriculum model adaptation with synthetic and real data for semantic foggy scene understanding. *International Journal of Computer Vision*, 128(5), 1182–1204.
- Davies L, S. W. (2018). (K)now you see it, (k)now you don't: literary knowledge in the Australian Curriculum: English. *English*. <https://doi.org/10.1080/00220272.2018.1499807>.
- Davis, J., Mengersen, K., Bennett, S., & Mazerolle, L. (2014). Viewing systematic reviews and meta-analysis in social research through different lenses. *SpringerPlus*, 3(511). Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/2193-1801-3-511>
- Fred, P., & Ellington, H. (1984). *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). *Educational research: an introduction (7th ed)*. Boston: MA: Allyn and Bacon.
- Hamalik, O. (1993). *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya.
- Ismanto, B. (2014). *Arsitektur Kurikulum Pendidikan Ekonomi Memasuki Masyarakat Ekonomi Asia*.

- Call Paper Seminar Aspropendo* (pp. 1–10). Surakarta: UNS Press.
- Liberati, A., Altman, D. G., Tetzlaff, J., Mulrow, C., Gøtzsche, P. C., Ioannidis, J. P. A., Moher, D. (2009). The PRISMA statement for reporting systematic reviews and meta-analyses of studies that evaluate health care interventions: Explanation and elaboration. *Annals of Internal Medicine*, 151(1), 50–65. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.7326/0003-4819-151-4-200908180-00136>.
- Machi, L. A., & McEvoy, B. T. (2016). *The Literature Review Six Steps to Success* (A. Burvikovs (ed.); 3rd ed.). London: Pearson College Division.
- Palmatier, R. W., Houston, M. B., & Hulland, J. (2018). Review articles: Purpose, process, and structure. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 46(1), 1–5. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11747-017-0563-4>.
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Siswoyo, D. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Stark, J. S. (2022). *Planning Introductory College Courses. Content, Context and Form*. In: Hativa, N. and Goodyear, P. (Eds), *Teacher Thinking, Beliefs and Knowledge in Higher Education*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Toohy, S. (1999). *Designing Courses for Higher Education*. Buckingham: The Society for Research into Higher Education & Open University Press.
- Torraco, R. J. (2005). Writing integrative literature reviews: Guidelines and examples. *Human Resource Development Review*, 4(1), 356–367. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/>
- Webster, J., & Watson, R. T. (2002). Analyzing the past to prepare for the future: Writing a literature review. *Management Information Systems Quarterly*, 26(3), 1–15.
- Wong, G., Greenhalgh, T., Westhorp, G., Buckingham, J., & Pawson, R. (2013). RAMESES publication standards: Meta-narrative reviews. *BMC Medicine*, 11(20), 1741–1754.